

## ABSTRAK

Dalam budaya Jepang, penggunaan bahasa sopan atau *keigo* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wujud penghormatan dan kerendahan hati. Hal ini selaras dengan konsep *omotenashi*, yakni keramahtamahan yang tulus dari hati dan diwujudkan baik melalui tindakan maupun tuturan. *Keigo* menjadi instrumen linguistik yang penting dalam nilai *omotenashi*, karena pilihan kata dan tingkat kesopanan dalam bertutur mencerminkan niat penutur untuk menghargai orang lain. Dengan demikian, tuturan yang mengandung *keigo* dapat dipahami sebagai manifestasi *omotenashi* dalam bentuk linguistik. *Omotenashi* umumnya lebih dikenali dalam bentuk tindakan. Namun, dalam penelitian ini penulis mengkaji *omotenashi* yang dikaitkan dengan *keigo*. Dalam penelitian ini, objek penelitian diambil dari drama *Koohii to Banira*. Metode yang digunakan yaitu, metode simak yang dikemukakan oleh Sudaryanto, sementara itu pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap yang dikemukakan juga oleh Sudaryanto. Berdasarkan analisis, penulis menemukan 18 data, yaitu *sonkeigo* 7 data dan *kenjougo* 11 data. Dalam data tersebut, penulis menjabarkan perubahan dari perubahan bentuk *keigo* tersebut kemudian menganalisis makna dan hubungannya dengan *omotenashi*. Penelitian ini menunjukkan bahwa *keigo* tidak hanya mencerminkan struktur kesopanan dalam bahasa Jepang, tetapi juga mengandung nilai keramahtamahan yang menjadi inti dari *omotenashi*.

*Kata kunci: keigo, omotenashi, drama jepang*

## **ABSTRACT**

*In Japanese culture, the use of polite language or keigo does not merely function as a means of communication but also represents respect and humility. This is closely related to the concept of omotenashi, which refers to wholehearted hospitality expressed through both actions and speech. Keigo serves as an essential linguistic instrument in realizing the values of omotenashi, as the choice of words and levels of politeness in speech reflect the speaker's intention to show consideration toward others. Therefore, utterances containing keigo can be understood as a manifestation of omotenashi in linguistic form. While omotenashi is generally recognized in the form of actions. However, in this study, the author aims to explore the meaning of omotenashi through utterances; specifically, polite and refined speech that reflects the speaker's sincere intentions. In line with the concept of omotenashi, the method employed in this research is the observation method as proposed by Sudaryanto, while data collection applies the non-participant observation technique also introduced by Sudaryanto. Based on the author's analysis, 18 data samples were found, consisting of 7 instances of sonkeigo and 11 instances of kenjougo. These instances were examined to describe the transformation of keigo from their basic forms and to analyze their meanings in relation to omotenashi. The findings indicate that keigo not only reflects the politeness system embedded in the Japanese language but also embodies the value of hospitality, which lies at the core of omotenashi.*

*Keywords: keigo, omotenashi, japanese drama*